

Jurnal Solusi

Volume 13, Nomor 2, Desember 2018

ISSN 1907-2376

Daftar Isi

- Ki Syahgolang Permata,
Imo Gandakusuma* Analisis Dampak Pendanaan Konstruksi Proyek Pembangunan Prasarana *Light Rail Transit* Jabodebek (Studi Kasus: PT Adhi Karya (Persero) Tbk.) ~ 1
- Lucia Ika Fitriastuti* Pemetaan Orientasi Visi Misi Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Kopertis V Yogyakarta ~ 23
- Nerys Lourensius L. T.,
Th. A. Radito* Pengaruh Komunikasi Atasan Bawahan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan di *Ramai Departement Store And Supermarket* Yogyakarta ~ 33
- Yohanes Reva Cahyo K,
Maria Magdalena* Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Prediksi Finansial Distrees Ohlson, Grover, Altman Z-Score Pada Perusahaan Property & Real Estate ~ 55
- Yayuk Setyowati* Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Rumah Sakit ~ 73
- Rini Susilawati,
Arief Budi Pratomo,
Maria Magdalena* Dampak Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Kunjungan dan Pertumbuhan Pedagang Bagi Pedagang Keripik Belut di Pasar Godean ~ 89
- Arif Triwinarso,
Iwan Budiherwanto* Potensi, Efektivitas dan Kontribusi Pajak Hotel di Kabupaten Sleman Periode 2012-2016 ~ 103

DAMPAK RELOKASI PASAR TERHADAP TINGKAT KUNJUNGAN DAN PERTUMBUHAN PEDAGANG BAGI PEDAGANG KERIPIK BELUT DI PASAR GODEAN

Rini Susilawati

Arief Budi Pratomo

Maria Magdalena Purdwiastuti

STIE Nusa Megarkencana
rinisusstienusa@yahoo.com

ABSTRACT

he relocation of trading places always has an impact that is sometimes very positive, but it is not uncommon to also often occur that the relocation of trading places sometimes has a negative impact. There are many examples of relocation that have a positive impact on Yogyakarta, such as the Animal Market Relocation from Ngasem Market and Kuncen Market to the Animal and Plant Markets in Yogyakarta (PASTY), the results are relatively good and positive. Then another successful example is the relocation of the Klithikan market (used goods) from the entire Mangkubumi road to the new location in the former Kuncen Market. But there are also those who relocate to a new place the impact is just the opposite. One of the less successful relocations is the relocation of eel traders from this Godean Market. To the Culinary Center of Godean eel

The results of this study found several factors that led to the lack of success of relocation at the Godean Eel Culinary Center. Some of the indicators used in this study are in terms of decreasing the level of visits and the decreasing number of eel traders occupying the relocation site.

Key Word: *impact, relocation, market, level of visit, level of growth of traders*

A. PENDAHULUAN

Menurut Koran Tribun (28 September 2017) jumlah wisatawan domestik dan mancanegara dalam tahun 2017 melampaui target yang signifikan. Hal ini juga berpengaruh positif antara lain semakin berkembangnya cinderamata dan makanan khas daerah Yogyakarta. Salah satunya adalah keripik belut dari Godean. Di daerah Godean kabupaten Sleman Yogyakarta, hasil olahan keripik belutnya sudah seperti ikon yang menjadi ciri khas dan dicari oleh masyarakat sekitar dan terutama oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara sebagai oleh-oleh khas Yogyakarta. Apalagi di Pusat Kuliner belut Godean juga tersedia jenis keripik lain yang juga banyak peminatnya, antara lain keripik pare, keripik daun kenikir, keripik bayam..

Keripik belut di Godean mulai dibuat sejak tahun 1992, dan berawal dari hanya sekitar 5 orang yang berdagang di depan pintu masuk dan trotoar pasar Godean (bisa disebut sebagai pedagang kaki lima). Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya pedagang yang berjualan (kurang lebih sekitar 60 pedagang keripik belut). Dengan semakin ramainya pengunjung dan kendaraan pengunjung keripik belut, membawa dampak terganggunya lalu lintas di depan pasar Godean. Karena letak pasar Godean di perempatan Kecamatan Godean menjadikan pasar ini sebagai penghubung arus ekonomi dari pusat-pusat perdagangan tradisional di Utara (Pasar Ngino/Seyegan), Selatan (Pasar Gamping), serta Barat (Pasar Ngijon). Posisi strategis ini membuat Pasar Godean sangat diminati para pedagang yang ingin menjual barang dagangannya, baik berjualan secara langsung (eceran pada pembeli yang datang ke pasar) maupun untuk dijual kepada penjual eceran lain yang sedang kulakan (membeli barang untuk dijual). Maka pada tanggal 11 Maret 2014, pemerintah merelokasi pedagang keripik belut ke Pusat Kuliner Belut Godean, selanjutnya disingkat PKBG. Para pedagang tersebut menempati bekas kantor Kecamatan Godean di Desa Sidoagung yang akan dihuni 60 pedagang. Pusat Kuliner Belut Godean menggunakan tanah kas desa Sidoagung bekas Kantor Kecamatan Godean seluas 2.690 m² dengan luas bangunan 1.273 m².

Relokasi ini pada awalnya bertujuan untuk memfasilitasi tempat yang layak bagi aktivitas pedagang keripik belut dalam melayani konsumen dengan lebih baik. Hal ini didukung oleh tempat yang strategis, bangunannya juga lebih bagus, permanen dengan fasilitas joglo dan fasilitas lain yang memadai. Namun fenomena yang diduga terjadi adalah justru terjadinya penurunan tingkat kunjungan ke lokasi baru. Dan akibatnya ada sebagian pedagang yang gulung tikar karena tidak mampu mengembalikan modal dalam jangka yang relative lama. Hal ini bisa diasumsikan bahwa relokasi pedagang

belut bagi pedagang belut Godean belum efektif dalam menarik konsumen lebih banyak dibanding sebelum relokasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Dampak

Dampak sendiri pada pengertian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak merupakan benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dilihat dari sisi ekonomi, dampak berarti bahwa pengaruh suatu penyelenggaraan kegiatan terhadap perekonomian (KBBI Online, 2014).

Dampak sosial mempunyai dua sifat yaitu bersifat positif dan bersifat negatif, analisisnya yang sering kita ketahui adalah Manifestasi dan Latency. Manifestasi mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi, sedangkan Latency sebagai bentuk yang tidak diharapkan, tetapi secara alamiah selalu menyertai.

Pengertian lokasi /Relokasi

Lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja atau acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti (Tarigan, 2005:122) dalam Setyaningsih (2014). Sedangkan pengertian Relokasi dalam kamus Indonesia di terjemahkan sebagai membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Sedangkan menurut KBBI Online (2016) relokasi adalah pemindahan tempat. Dalam relokasi akan ada obyek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan perubahan lokasi.

Pengertian Pasar

Menurut Kamus Umum Besar Indonesia, Dalam hal ini ada beberapa diantaranya yaitu:

- Tempat orang berjual beli, pekan, tempat berjual beli yang diadakan oleh perkumpulan dan sebagainya dengan maksud mencari derma.

- Tempat berbagai pertunjukan yang diadakan malam hari untuk beberapa hari lamanya.

Mendefinisikan pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan potensial dari sebuah produk atau jasa. Ukuran dari pasar sendiri tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, memiliki kemampuan dalam pertukaran.

Banyak pemasar memandang penjual sebagai industri dan pembeli sebagai pasar, dimana penjual mengirimkan produk dan jasa yang mereka produksi dan mengkomunikasikan atau menyampaikannya kepada pasar; sebagai gantinya, mereka akan menerima uang dan informasi dari pasar “Kotler dan Armstrong, 1999”.

Hal ini sesuai dengan kondisi dengan pasar yang menjadi objek penelitian ini dari bentuk aktifitasnya dan juga konsep transaksinya yang masih konvensional. Hanya dari pasar umum diganti dengan konsep pasar yang khusus. Yaitu khusus produk keripik belut, walaupun tersedia juga jenis keripik lainnya.

Tingkat Kunjungan/Intensi pelanggan

Literatur mengindikasikan bahwa motif pembeli yang ada mempengaruhi kunjungan ke toko dalam masa mendatang. Lotz et al., (1999) mengkonfirmasi melalui model persamaan struktural bahwa motif intrinsik belanja (contohnya, motif eksperiensial) menjelaskan intensi pelanggan di masa mendatang lebih baik daripada motif ekstrinsik, dan motif ekstrinsik tersebut secara tidak langsung mempengaruhi intensi pelanggan melalui partisipasi dalam belanja.

Perilaku Pedagang

Perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang (Al-Bara, “Analisis Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi”). Dengan begitu keadaan yang berubah juga akan mempengaruhi pedagang dalam mengambil sebuah keputusan, di sini berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah pedagang. Jikalau dianggap menguntungkan maka pertumbuhan jumlah pedagang akan meningkat dan sebaliknya.

Penelitian Yang Relevan

Sudah cukup banyak penelitian tentang pengaruh relokasi pasar ini dilakukan peneliti terdahulu, diantaranya yang penulis pandang relevan untuk

dijadikan acuan, yaitu:

Pertama “Dampak Sosial Ekonomi Sosial relokasi Pasar pada Pedagang Burung dari Ngasem Ke Dongkelan” ((Studi Kasus di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta, Dongkelan, DIY), oleh Tri Arif Mudhito(2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber utama dari penelitian ini adalah pedagang burung pengelola pasar, dan lurah pasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Untuk memperoleh informan, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, diskusi dengan expert (ahli), dan Peer group discussion (diskusi dengan teman). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya perubahan sosial, dimana secara teknis pedagang dan lokasi berdagang dari Ngasem berpindah pada lokasi pasar yang baru. Dalam perpindahan pasar ini memunculkan dampak, yaitu dampak sosial dan ekonomi seperti manifestasi, dengan adanya dampak manifestasi, maka muncul dampak dibelakangnya yaitu, dampak latensi yang dialami oleh pedagang setelah relokasi pasar. Serta kurang intennya interaksi yang terjalin antara pedagang lama dan pedagang baru atau pedagang baru. Dampak sosial yang muncul yaitu, berubahnya sistem sosial, interaksi dan hubungan personal yang kurang. Dampak ekonomi yang muncul yaitu tentang pendapatan yang menurun setelah menempati pasar yang baru PASTY. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama berkaitan dengan dampak relokasi pasar, namun berbeda tinjauan dampaknya. Namun untuk metode penelitian hampir sama.

Kedua, “Analisis Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka Terhadap Pedagang, Pembeli dan Masyarakat oleh Nining Wedianingsih”(2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kebijakan relokasi pedagang ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka terhadap pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar pasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif primer (survei). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial parametris. Teknik statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dalam menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana dampak kebijakan relokasi pasar ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka yang dirasakan oleh para pedagang, pembeli, dan masyarakat yang berada di sekitar pasar, apakah kebijakan relokasi

tersebut memberikan dampak sosial dan ekonomi yang baik atau tidak. Teknik statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan (Paired Sample t-Test) untuk mengetahui perbedaan pendapatan, keuntungan, dan biaya rata-rata para pedagang pasar sebelum dan sesudah adanya relokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relokasi pasar ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka berdampak bagi pedagang, pembeli, dan masyarakat yang berada di sekitar pasar. Dampak bagi para pedagang sendiri yaitu pendapatan dan keuntungan rata-rata perhari mengalami penurunan secara signifikan dibandingkan sebelum adanya relokasi pasar, dan untuk pungutan retribusi pasar rata-rata perharinya terdapat kenaikan secara signifikan sebelum adanya relokasi pasar. Persepsi dari pedagang, pembeli, dan masyarakat yang berada di sekitar pasar secara keseluruhan mengenai adanya relokasi pasar ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka adalah baik. Peran pemerintah dan pengelola pasar dalam melakukan relokasi pedagang pasar ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka cukup baik, dimana dalam merelokasi para pedagang memang dari tiga bulan sebelumnya sudah diberikan peringatan berupa melayangkan surat edaran pengosongan lapak. Pihak pengelolapun memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pedagang yang pindah ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka dengan mengutamakan pedagang lama dan khusus bagi pedagang lama dengan pembayaran DP (Down Payment) sebesar 10% sudah bisa menempati kios/los di Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka. Kata Kunci: Relokasi, Pendapatan, Kebijakan Pemerintah, Dampak Sosial-Ekonomi. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian penulis walaupun sama-sama mengkaji dampak relokasi pasar. Perbedaan tersebut antara lain pada Variabel penelitian, kalau penulis mengkaji pada tingkat kunjungan konsumen dan pertumbuhan pedagang, maka penelitian Wedianingsih mengkaji dampak sosial pada pedagang, pembeli dan dan masyarakatnya. Terdapat perbedaan juga pada Metode Penelitian yang digunakannya.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kuliner Belut wilayah Godean, masuk wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

Variabel Dependent

Merupakan variabel terikat yang keberadaannya menjadi pusat perhatian utama peneliti. Karena pada hakekatnya suatu masalah akan mudah dikenali dilihat dari variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model. Variabilitas dari faktor ini yang berusaha dijelaskan oleh peneliti. (Ferdinand: 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Jumlah Tingkat Kunjungan (Y1) dan Tingkat Pertumbuhan Pedagang (Y2)

Variabel Independen

Merupakan variabel yang mempengaruhi Variabel dependen, baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif (Ferdinand:2006). Variabel Independen (dilambangkan dengan X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Relokasi

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi ialah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat semesta penelitian (Ferdinand, 2006 : 223). Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang Keripik belut di Pusat Kuliner belut yang berjumlah sekitar 60 orang.

Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, terdiri dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi, Ferdinand (2006). Sedangkan yang digunakan sebagai sample penelitian ini adalah dengan menggunakan Tabel Krejcie Morgan ditentukan dari sekitar 60 populasi, maka diambil 54 responden

Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan prinsip *non-probably sampling* dengan arti tidak semua responden memiliki kesempatan yang sama. Sedangkan metode penyebaran sampel menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu menerapkan prinsip kebetulan, dimana sampel ditentukan karena kebetulan bertemu dan responden yang dianggap cocok maka itulah yang terpilih menjadi sampel. (Ferdinand: 2006).

Jenis Dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan dua jenis data, yaitu:

Data Primer

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu penulis harus mempunyai sumber informasi dari data primer untuk dapat diteliti. Menurut Sugiyono (2009:137) Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Didukung oleh pendapat dari Kriyantono (2010:41) Data primer adalah data yang diperoleh oleh dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Berdasarkan pendapat yang ada, penulis menyimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang akan diteliti. Data ini diperoleh dari wawancara langsung kepada pedagang belut sebagai responden. Data primer dalam penelitian ini berisi nama, usia, tempat asal, serta jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan dampak relokasi, dengan tingkat kunjungan serta otomatis berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder menurut Sugiyono (2008 : 402) adalah “Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti bukubuku, literatur dan bacaan yang berkaitan penelitian yang akan dilaksanakan. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain meliputi jumlah pedagang, data-data pribadi, serta data lain yang relevan dengan penelitian ini, serta buku-nuku literature, peraturan Daerah yang terkait dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara

Menurut Nazir (1988) adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Adapaun panduan wawancara yang dipakai ndalam penelitian ini berupa kuesioner.

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca literatur yang relevan dengan obyek penelitian berupa buku-buku, jurnal nasional maupun internasional serta referensi dari penelitian terdahulu.

Metode Observasi

Metode ini dilakukan peneliti secara langsung di lapangan dalam hal ini pada pedagang keripik belut di Pusat Kuliner Belut sebelum melakukan wawancara kepada mereka, sehingga penulis sudah memiliki gambaran dan diuji keakuratannya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman (2007), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dalam pelaksanaannya berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan pada proses sebelum data benar-benar terkumpul.

D. Hasil Dan Pembahasan

Jumlah responden ditargetkan 60 orang perajin belut, dan data yang diperoleh 54, sehingga target 90% tercapai. Berdasarkan survei di langan diketahui hasilnya sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan pada **variabel Tingkat Kunjungan (Y1)** butir 1. Apakah Jumlah Pengunjung sekarang lebih banyak sebelum dibanding setelah relokasi?. Hasilnya 21 responden menjawab tidak dan 6 responden menjawab ya. Ini bisa diartikan bahwa ada 77.7% menyatakan tidak setuju dan 22.3 menyatakan setuju.

Untuk butir pertanyaan nomor 2 Apakah Jumlah Pengunjung sekarang jauh berkurang dibanding sebelum relokasi diketahui hasilnya 44 menyatakan ya dan 10 orang menyatakan tidak. Ini berarti 81.4% menyatakan berkurang dan 20.6% menyatakan tidak berkurang.

Sedangkan untuk butir pertanyaan nomor 3 Apakah Jumlah pengunjung sekarang selalu ada walaupun relatif sedikit diketahui hasilnya 44 responden menyatakan ya dan 10 orang menyatakan tidak. Ini berarti ada 81.4% menyatakan setuju bahwa pengunjung selalu ada walau sedikit, dan 20.6% tidak setuju.

Untuk pertanyaan **Variabel Tingkat Pertumbuhan Jumlah Pedagang (Y2)**, pada butir pertanyaan 1. Apakah Jumlah pedagang keripik belut sekarang jumlahnya sama dengan sebelum relokasi?, diketahui hasilnya 8 responden menyatakan setuju dan 46 responden tidak setuju. Ini berarti ada 85.1% responden tidak setuju jumlah pedagang belut di PKBG tetap, dan 14.9% setuju.

Untuk butir pertanyaan nomor 2. Apakah Jumlah pedagang keripik belut jumlahnya sekarang menurun dibanding sebelum relokasi?, diketahui hasilnya 48 responden menyatakan setuju dan 6 orang tidak setuju. Ini berarti ada 88.8% responden menyatakan setuju jumlah pedagang menurun, dan 11.2% tidak setuju.

Untuk butir pernyataan nomor 3. Apakah Jumlah pedagang keripik belut sekarang jumlahnya meningkat dibanding sebelum relokasi?, hasilnya 54 responden menyatakan setuju, ini berarti 100% responden menyatakan setuju.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Relokasi bagi Pedagang belut di Pusat Kuliner Belut Godean (PKBG) tidak berkembang sesuai yang diharapkan. Dari analisis data kuesioner yang ada beserta wawancara dengan pedagang dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Lokasi

- a. Lokasi (*place*) PKBG Sangat strategis, karena berada di pinggir jalan utama Yogyakarta-Godean dan berada tepat sebelum pasar Godean. Namun ternyata lokasi yang strategis belum menjamin kesuksesan mengundang konsumen. Perlu di dukung faktor lainnya agar pengunjung termotivasi untuk datang.
- b. Akses ke lokasi PKBG sangat mudah, karena tepat di samping jalan sebelu masuk pasar Godean kalau dari arah timur. Selain itu juga didukung jalur transpotasi yang memadai. Namun faktor

kemudahan akses juga tidak menjamin pengunjung berminat untuk berbelanja. Diperlukan faktor lainnya sebagai daya tarik.

2. Tingkat kunjungan

- a. Berbanding terbalik dengan faktor lokasi yang sangat strategis, namun justru fakta di lapangan menunjukkan tingkat kunjungan relatif menurun dibanding sebelum relokasi. Hal ini terjadi diduga salah satunya karena lay out bangunan yang tidak mendukung . Harusnya bangunan berleter U, sedangkan PKBG berleter L kebalik.
- b. Jumlah pengunjung meningkat hanya pada saat liburan dan hari besar idul Fitri yang membeli keripik belut sebagai oleh-oleh dan hantaran serta cemilan. Lebaran.

3. Perkembangan Jumlah Pedagang

- a. Selama kurun waktu kurang lebih 4 tahun di tempat relokasi ada kecenderungan penurunan jumlah pedagang belut di Lokasi PKBG, walaupun dalam Paguyuban Pedagang Keripik Belut Godean “Harapan Mulya” berjumlah sekitar 60 an pedagang, namun kondisi real di lapangan hanya sekitar 30 % yang aktif, yang lainnya hanya kadang-kadang aktif dan menitipkan dagangan pada pedagang yang lain.
- b. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir diduga banyak pedagang yang diam-diam berdagang keripik belut di pasar Godean nya, bukan di PKBG

Saran

1. Perlu koordinasi dengan pihak Pengelola (di sini dibawah pengelolaan PUISAT kuliner Condongcatur) yang berinduk pada Dinas Pasar Wilayah 5 Sleman, untuk merubah konsep bangunan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar yang lebih memiliki daya jual.
2. Perlu mendesain tempat dagang agar lebih memiliki nilai jual yang kekinian, misalnya dengan menyediakan fasilitas yang ikonik dan memiliki nilai jual.
3. Perlu membina dan mendampingi para Pedagang Belut di PKBG untuk memasarkan dagangannya melalui internet dan berbagai media lain yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bara, 2016, “Analisis Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi” , Skripsi, Universitas Negeri Sumatera Utara, Medan. Repository uinsu.ac.id, diakses tanggal 27 November 2018, pukul 14.30 WIB
- Aminullah, Erman (1997) ; Analisis Kebijakan (Pendekatan, Metode, dan Teknik Analisis), Warta Pengelolaan LITBANG Pengembangan IPTEK, Vol.8, No.20, 1997
- Anderson, James A. (1975). Public Policy Making: Basic Concept in Political Sciences. New York: Praeger University Series.
- Badudu, J. S, Sutan Mohammad Zain, 2001, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
- Chandler, Ralph C.; Plano, Jack C. (1988).The Public Administration Dictionary. Santa Barbara, California: ABC-Clio
- D. Lasswell, Harold., & Kaplan, Abraham. (1970). Power and Society. New Haven: Yale University Press.
- Elliyani, Dwi (2012), “Dampak Relokasi Pasar Imogiri Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten bantul” . Jurnal Geo Educasia, Tahun I, Vol II, Tahun 2012
- Agusty Tae Ferdinand, 2006, Metode Penelitian Manajemen, Edisi II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kengrat, Marendra Mahardi (2015).”Relokasi Pasar Dinoyo Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Kelurahan Mertjosari Lowokwaru Malang. Library.um.ac.id, diakses tanggal 2 Mei 2016.
- Miles, Mattew B dan Michael Huberman (2007). Analisis Data Kualitatif, buku sumber metode-metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mudhito, Tri Arif (2012) Dampak Sosial Ekonomi Sosial relokasi Pasar pada Pedagang Burung dari Ngasem Ke Dongkelan” ((Studi Kasus di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta, Dongkelan, DIY
- Mustopadidjaja AR,. 2003. Manajemen Proses Kebijakan Publik, Formulasi,Implementasi Dan Evaluasi Kinerja, Lembaga Administrasi Negara, Republik Indonesia. Jakarta: Duta Pertiwi Foundation
- Mustopadidjaja AR,. 2000. Perkembangan Penerapan Studi Kebijakan.
- Nogi, Hessel STangkilisan(2003), “Teori dan Konsep Kebijakan Publik” dalam Kebijakan Publik yang Membumi, konsep, strategi dan kasus, Yogyakarta : Lukman Offset dan YPAPI
- Setyaningsih, Ayu danSusilo Sri, Y (2014).” Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar Satwa Kasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) Tahun 2010-2014. Jurnal UAJY.ac.id. Diakses 15 Mei 2016

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta

Wedianingsih, Nining (2013) “Analisis Dampak Kebijakan Relokasi Pedagang Ke Pasar Sehat Sabilulungan Cicalengka Terhadap Pedagang, Pembeli dan Masyarakat” URI:<http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/30319>

POTENSI, EFEKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PAJAK HOTEL DI KABUPATEN SLEMAN PERIODE 2012-2016

Arif Triwinarso, Iwan Budiherwanto

ariftriwinarso@gmail.com

Politeknik API Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study aims to describe the potential of hotel tax, its effectiveness and its contribution to the regional economy in Sleman Regency in 2012- 2016. The data used are secondary data sourced from the Regional Financial and Asset Agency (BKAD) Sleman Regency and other official sources. The results of the study indicate the potential for hotel taxes in Sleman Regency is very large and has an upward trend year by year. The effectiveness of the potential of hotel tax with the realization of hotel tax revenue is still ineffective at an average of 44,99% per year, but the effectiveness between the target and the realization of revenue has been very effective, wich is an average of 123,50%. The contribution of hotel tax revenue to total tax in Sleman Regency is an average of 15,71%, while for Regional Original Income (PAD) an average of 9,20%.

Keywords: *Hotel Tax, Potential Effectiveness, Contribution, Local Revenue (PAD).*

PENDAHULUAN

Reformasi dalam perpajakan terjadi ketika otonomi daerah bergulir yaitu pada tahun 1999, terutama terkait dengan kewenangan penerimaan pajak di daerah, baik ditingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten/Kota. Adanya otonomi daerah menyebabkan beberapa kewenangan perpajakan dibagi tingkatannya, yaitu diterima pemerintah pusat, diterima oleh pemerintah provinsi dan diterima oleh Kabupaten/Kota. Melalui Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pemerintah pusat mengalihkan beberapa pajak yang semula ditarik oleh pusat menjadi pajak daerah. Pajak pusat terdiri dari pajak penerimaan nilai (PPn), Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBm), pajak penghasilan (PPh), pajak migas, pertanian, kehutanan dan lain-lain. Sementara pajak provinsi terdiri dari pajak kendaran bermotor, pajak bea balik nama, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak air permukaan dan pajak rokok. Pajak kabupaten/kota terdiri dari pajak

reklame, pajak hotel, pajak hiburan, pajak restoran, pajak parkir dan lain-lain. Pajak yang dikelola oleh daerah diharapkan dapat menunjang penerimaan pendapatan asli daerah (PAD), sehingga setiap daerah otonom dalam hal ini provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia memiliki potensi sumber daya yang bervariasi dan tidak sama.

Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mendefinisikan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa yang berdasarkan undang-undang, dengan tidak menerima imbalan secara langsung yang di gunakan untuk kemakmuran rakyat secara besar-besarnya. Menurut UU No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang disebut Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Pajak hotel dapat menjadi andalan untuk berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), terlebih bagi daerah-daerah tujuan wisata atau tujuan bisnis seperti Daerah Istimewa Yogyakarta atau Bali. Berbagai jenis hotel mulai dari kelas melati sampai hotel berbintang tersedia di wilayah-wilayah tujuan wisata atau tujuan bisnis. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga termasuk sebagai daerah tujuan wisata dan tujuan *Mice (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition)* karena tempat Yogyakarta dikenal dengan berbagai kampus besarnya. Sebagai tujuan wisata, Kabupaten Sleman mempunyai beberapa tempat wisata, yaitu Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Museum Monumen Jogja Kembali, Museum Ullen Sentalu, Kaliurang, serta tempat wisata lainnya. Perkembangan teknologi informasi, media sosial dan perkembangan sistem transportasi semakin mendukung orang untuk melakukan perjalanan wisata ke berbagai tempat, termasuk di kabupaten Sleman. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi Kabupaten Sleman jika dapat mengoptimalkan pendapatan pajak hotel yang ada. Untuk mengoptimalkan penerimaan dalam pajak hotel ini, maka pemerintah Kabupaten Sleman telah membuat peraturan daerah tentang Pajak Hotel yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Pajak Hotel yang diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Pajak Hotel.

Penelitian-penelitian tentang potensi, efektifitas dan kontribusi pajak hotel sudah banyak dilakukan diberbagai daerah dan diberbagai periode. Rahayu (2011) menganalisis potensi dan realisasi pajak hotel di Kabupaten Gunungkidul dan menyimpulkan Gunungkidul mempunyai potensi pajak hotel besar, namun penerimaannya belum optimal. Widuni (2012) menganalisis potensi pajak hotel berbintang dengan realisasi penerimaan pajak hotel di Surabaya yang menyimpulkan bahwa potensi belum termanfaatkan secara maksimal. Maulana (2013) menyimpulkan bahwa peningkatan pajak hotel di kota Palu dapat meningkatkan PAD. Berangkat dari beberapa penelitian tersebut, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pajak hotel di Kabupaten Sleman, di mana termasuk Kabupaten dengan jumlah hotel yang banyak dibanding dengan kabupaten/kota yang lain di DIY. Penelitian difokuskan dengan tujuan untuk melihat potensi pajak hotel yang ada, kemudian menganalisis efektifitasnya serta menganalisis kontribusinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya yang termasuk dalam sumber-sumber PAD yang sah (Kaho, 1998:129). Semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada suatu pemerintahan daerah, maka menunjukkan adanya suatu keberhasilan dari upaya-upaya daerah untuk melakukan pembiayaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya (Suhendi, 2007; Rahayu, 2011)

Penerimaan pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan berasal dari beberapa sumber, salah satu sumber penerimaan tersebut adalah pajak. Untuk dapat membiayai dan memajukan daerah dapat ditempuh suatu kebijaksanaan dengan mengoptimalkan penerimaan pajak, dimana setiap orang wajib membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Pajak daerah adalah iuran yang wajib dilakukan oleh Orang Pribadi atau Badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah (Erly, 2009).

Salah satu potensi pajak daerah tingkat Kabupaten adalah Pajak Hotel. Berdasarkan Perda Kabupaten Sleman Nomor 1 Tahun 2011 pajak hotel adalah pajak atas pelayanan hotel. Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran,

yang mencakup juga motel, losmen, gubug pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

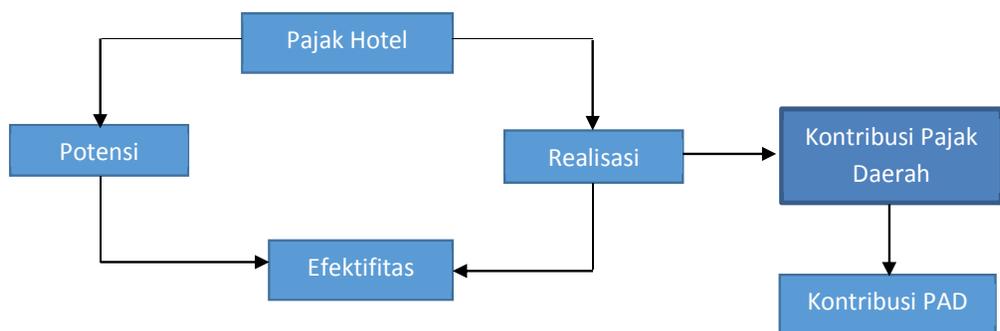
Menurut Siahaan (2013:302) objek pajak hotel adalah pelayanan yang disediakan hotel dengan pembayaran termasuk : a) Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek. Dalam pengertian rumah penginapan termasuk rumah kos dengan jumlah kamar 10 atau lebih yang menyediakan fasilitas seperti rumah penginapan. b) Pelayanan penunjang sebagai kelengkapan fasilitas penginapan atau tinggal jangka pendek yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan. Pelayanan penunjang antara lain telepon, faksimile, fotokopi, laundry, taksi dan pengangkutan lainnya yang disediakan atau dikelola hotel. c) Fasilitas olahraga dan hiburan yang disediakan khusus untuk tamu hotel, bukan untuk umum. Fasilitas hotel dan hiburan antara lain pusat kebugaran (*fitness centre*), kolam renang, tenis, golf, pub, diskotik, yang disediakan atau dikelola hotel. d) Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan acara atau pertemuan di hotel.

Siahaan (2013:305) menyatakan bahwa tarif pajak hotel ditetapkan paling tinggi sebesar 10 persen dan ditetapkan dengan peraturan daerah kabupaten/kota yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah kabupaten/kota untuk menetapkan tarif pajak yang dipandang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah kabupaten/kota. Tarif pajak hotel di kabupaten Sleman ditetapkan 10 % berdasarkan perda yang ada.

Rahmanto (2007) mengemukakan bahwa potensi pajak hotel dapat diukur berdasarkan pada jumlah kamar tiap hotel, tarif rata-rata dan tingkat hunian hotel. Selanjutnya dari potensi yang dicapai dan berdasarkan data realisasi penerimaan pajak hotel maka akan dapat diketahui efektifitas dari pajak hotel. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa bila nilai potensinya semakin besar maka otomatis akan meningkatkan nilai efektifitas dari pajak hotel. Dengan analisis yang sama, Kuncoro (2003 dalam Rahayu, 2011) mengemukakan bahwa tingkat efektifitas pajak daerah apabila dihitung berdasarkan target yang ditetapkan pemerintah daerah cukup tinggi, tetapi jika tingkat efektifitas pajak daerah dihitung berdasarkan potensi yang sesungguhnya maka pajak daerah kurang efektif atau tidak efektif.

Analisis perhitungan potensi sangat penting bagi pengembangan penerimaan pajak yang diperlukan dalam analisis untuk menetapkan target rasional pada tahun berikutnya. Dengan potensi yang ada, setelah dibandingkan penerimaan untuk masa yang akan datang, maka akan didapatkan besarnya potensi yang terpendam, sehingga akan dapat diperkirakan rencana tindakan

apa yang akan dilakukan untuk menggali potensi yang terpendam tersebut untuk menentukan berapa besarnya rencana penerimaan yang akan datang. Menurut Sutari (2013), efektifitas yaitu suatu pengukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Kontribusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pajak hotel memberikan sumbangan dalam penerimaan PAD. Besarnya potensi Pajak Hotel yang ada dibandingkan dengan realisasi penerimaan Pajak Hotel yang terjadi maka akan dapat diketahui seberapa besar tingkat efektifitas dari pajak tersebut. Semakin tinggi nilai potensi yang ada, maka akan semakin tinggi efektifitas dari Pajak Hotel tersebut. Sedangkan kontribusi semakin besar hasilnya berarti semakin besar pula peranan pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah, begitu pula sebaliknya jika hasilnya perbandingannya terlalu kecil berarti peranan Pajak Hotel terhadap PAD juga kecil. Dengan demikian potensi, efektifitas dan kontribusi Pajak Hotel berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pujiastuti dan Wardani, 2014). Maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan perhitungan angka-angka yang mempunyai makna, hasil dari perhitungan rumus potensi, efektifitas dan kontribusi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sudah ada yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang sudah diolah pihak ketiga, secara time series untuk mengetahui perkembangannya selama periode tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua hotel di Kabupaten Sleman termasuk penginapan (hotel melati, losmen, dan lain-lain), hotel bintang I, hotel bintang II, hotel bintang III, Bintang IV dan hotel bintang V. Penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampel*, dengan kriteria hotel yang terdaftar di Kabupaten Sleman tahun 2012-2016 serta data PAD dan penerimaan Pajak Hotel 2012-2016.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan potensi pajak hotel, efektivitas pajak hotel dan kontribusi pajak hotel. Rumus yang digunakan untuk menghitung potensi pajak hotel adalah:

$$\text{Potensi Pajak Hotel} = A \times B \times C \times D$$

Dimana :

A : Jumlah kamar terisi

B : Tarif kamar rata-rata

C : Jumlah hari dalam 1 tahun (365)

D : Tarif pajak hotel (10%)

Rumus efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu efektifitas realisasi terhadap potensi dan efektifitas realisasi terhadap target, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pajak hotel}}{\text{Potensi Pajak Hotel}} \times 100\%$$

dan

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pajak hotel}}{\text{Target Pajak Hotel}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung kontribusi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kontribusi terhadap pajak daerah dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pajak hotel}}{\text{Pajak Daerah}} \times 100\%$$

dan

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pajak hotel}}{\text{PAD}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pajak Hotel di Kabupaten Sleman

Penghitungan potensi pajak hotel di Kabupaten Sleman dilakukan dengan data dasar jumlah kamar yang terisi, harga rata-rata kamar, jumlah hari dan besarnya tarif pajak. Hasil perhitungan setiap tahun dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman Tahun 2012

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	Potensi Pajak Hotel (Rp)
Penginapan	1.500	150.000	365	10	8.212.500.000
Hotel Bintang 1	2.650	250.000	365	10	24.181.250.000
Hotel Bintang 2	850	450.000	365	10	13.961.250.000
Hotel bintang 3	650	550.000	365	10	13.048.750.000
Hotel bintang 4	525	750.000	365	10	14.371.875.000
Hotel bintang 5	475	800.000	365	10	13.870.000.000
Total	6.650	-	-	-	87.645.625.000

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Tabel 1 di atas menunjukkan perhitungan potensi pajak hotel di kabupaten Sleman pada tahun 2012. Perhitungan total menunjukkan jumlah kamar terisi sebesar 6.650 unit paling banyak untuk hotel bintang 1 karena sering dihuni kelas menengah serta digunakan untuk menunjang kepentingan MICE. Potensi pajak hotel secara keseluruhan adalah 87, 65 Milyar dan paling besar disumbangkan oleh jenis hotel bintang 1.

Tabel 2. Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman Tahun 2013

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	PotensiPajak Hotel (Rp)
Penginapan	1.585	150.000	365	10	8.677.875.000
Hotel Bintang 1	2.715	250.000	365	10	24.774.375.000
Hotel Bintang 2	915	450.000	365	10	15.028.875.000
Hotel bintang 3	715	550.000	365	10	14.353.625.000

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	PotensiPajak Hotel (Rp)
Hotel bintang 4	618	750.000	365	10	16.917.750.000
Hotel bintang 5	575	800.000	365	10	16.790.000.000
Total	7.123	-	-	-	96.542.500.000

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui perhitungan potensi pajak hotel di kabupaten Sleman pada tahun 2013 menunjukkan jumlah kamar terisi sebesar 7.123 unit. Potensi pajak hotel secara keseluruhan adalah 96,54 Milyar dan paling besar disumbangkan oleh jenis hotel bintang 1.

Tabel 3. Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman Tahun 2014

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	PotensiPajak Hotel (Rp)
Penginapan	1.775	150.000	365	10	9.719.220.000
Hotel Bintang 1	3.041	250.000	365	10	27.747.300.000
Hotel Bintang 2	1.016	450.000	365	10	16.682.051.250
Hotel bintang 3	794	550.000	365	10	15.932.523.750
Hotel bintang 4	674	750.000	365	10	18.440.347.500
Hotel bintang 5	621	800.000	365	10	18.133.200.000
Total	7.920	-	-	-	106.654.642.500

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah kamar yang terisi, yaitu menjadi 7.920 unit, sehingga potensi pajak hotel di Kabupaten Sleman meningkat menjadi 106, 65 Milyard. Rata-rata peningkatan kamar terisi berkisar antara 7 sampai 11%.

Tabel 4. Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman Tahun 2015

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	PotensiPajak Hotel (Rp)
Penginapan	1.953	150.000	365	10	10.691.142.000
Hotel Bintang 1	3.314	250.000	365	10	30.244.557.000
Hotel Bintang 2	1.097	450.000	365	10	18.016.615.350

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	Potensi Pajak Hotel (Rp)
Hotel bintang 3	873	550.000	365	10	17.525.776.125
Hotel bintang 4	721	750.000	365	10	19.731.171.825
Hotel bintang 5	664	800.000	365	10	19.402.524.000
Total	8.622	-	-	-	115.611.786.300

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah kamar terisi meningkat menjadi 8.622 unit, sehingga potensi pajak hotel adalah 115, 61 milyar. Peningkatan ini disinyalir karena pesatnya perkembangan media sosial yang banyak mengulas tempat wisata di Jogja sehingga banyak wisatawan nusantara ke Jogja.

Tabel 5. Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman Tahun 2016

Klasifikasi hotel	Jumlah kamar terisi (Unit)	Tarif rata-rata (Rp)	Jumlah hari	Tarif pajak (%)	Potensi Pajak Hotel (Rp)
Penginapan	2.109	150.000	365	10	11.546.433.360
Hotel Bintang 1	3.580	250.000	365	10	32.664.121.560
Hotel Bintang 2	1.207	450.000	365	10	19.818.276.885
Hotel bintang 3	969	550.000	365	10	19.453.611.499
Hotel bintang 4	793	750.000	365	10	21.704.289.008
Hotel bintang 5	724	800.000	365	10	21.148.751.160
Total	9.381	-	-	-	126.335.483.471

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui jumlah kamar terisi adalah 9.381 unit, sehingga potensi pajak hotel di kabupaten Sleman pada tahun 2016 menjadi 126,34 milyar. Potensi ini sangat besar jika mampu dikonversikan pada pendapatan pajak hotel. Diperlukan kerja keras untuk mengoptimalkan pencapaian potensi yang seoptimal mungkin. Potensi selalu meningkat seiring mudahnya perjalanan dan pemesanan tiket hotel serta kemajuan sarana prasarana transportasi.

Efektivitas Pajak Hotel di Kabupaten Sleman

Pengukuran efektivitas pajak hotel di Kabupaten Sleman dilakukan dengan dua cara, yaitu realisasi dibandingkan dengan potensi dan realisasi dibandingkan dengan target penerimaan pajak hotel yang ditentukan. Berikut hasil perhitungan efektivitas pajak hotel dilihat dari potensi yang ada.

Tabel 6. Efektivitas Pajak Hotel terhadap Potensi Pajak Hotel Kabupaten Sleman

Tahun	Potensi Pajak Hotel	Realisasi Pajak Hotel	%	Keterangan
2012	87.645.625.000	32.216.986.820	36,76	Tidak Efektif
2013	96.542.500.000	41.502.758.586	42,99	Tidak Efektif
2014	106.654.642.500	49.800.597.181	46,69	Tidak Efektif
2015	115.611.786.300	52.305.963.907	45,24	Tidak Efektif
2016	126.335.483.471	67.278.001.146	53,25	Tidak Efektif
Rata-Rata			44,99	Tidak Efektif

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai 2016 tren dari potensi pajak hotel dan realisasi pajak hotel di Kabupaten Sleman adaah positif dan progresif. Jika menggunakan batasan bahwa hotel dengan efektivitas < 60% adalah tidak efektif, maka perbandingan realisasi penerimaan pajak dibandingkan potensi pajak semuanya masuk kategori tidak efektif. Rata-rata per tahun tingkat efektifitas pemungutan pajak hotel adalah 44,99% dari potensi yang ada. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh banyak hal, baik terkait masalah teknik pemungutan, tenaga pemungut sampai pada kesadaran pelaku bisnis hotel dan kurangnya kebijakan yang mampu mendorong pencapaian yang optimal.

Tabel 7. Efektivitas Pajak Hotel terhadap Target Pajak Hotel Kabupaten Sleman

Tahun	Target Pajak Hotel	Realisasi Pajak Hotel	%	Keterangan
2012	25.000.000.000	32.216.986.820	128,87	Sangat Efektif
2013	32.000.000.000	41.502.758.586	129,70	Sangat Efektif
2014	45.000.000.000	49.800.597.181	110,67	Sangat Efektif

Tahun	Target Pajak Hotel	Realisasi Pajak Hotel	%	Keterangan
2015	46.000.000.000	52.305.963.907	113,71	Sangat Efektif
2016	50.000.000.000	67.278.001.146	134,56	Sangat Efektif
Rata-Rata			123,50	Sangat Efektif

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Tabel 7 menunjukkan perhitungan efektivitas dengan membandingkan realisasi penerimaan pajak hotel dengan target yang ditentukan pemerintah daerah. Jika dibandingkan dengan target, maka semuanya melebihi target atau tercapai di atas 100 %. Jika dinilai dari tabel efektivitas, maka tingkat efektivitas > 100% adalah sangat efektif, sehingga setiap tahun rata-rata dapat direalisasikan 123,50%. Tingginya pencapaian ini disebabkan oleh banyak hal, yang pertama dimungkinkan penentuan target dibuat tidak terlalu tinggi, yang kedua dimungkinkan adanya upaya-upaya yang serius dari pemerintah daerah untuk melakukan langkah optimal demi tercapainya hasil yang melebihi target.

Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pajak Daerah dan PAD

Kontribusi dapat berarti peranserta atau andil atau sumbangsih dari pajak hotel terhadap pajak daerah dan PAD. Diketahui bahwa pajak daerah merupakan bagian dari PAD. Perhitungan kontribusi pajak hotel dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pajak Daerah dan PAD di Kabupaten Sleman

Tahun	Pajak Hotel	Pajak Daerah	PAD	% Pajak Daerah	% PAD
2012	32.216.986.820,07	177.835.870.150,47	301.069.539.284,13	18,12	10,70
2013	41.502.758.585,60	281.385.141.223,77	456.026.490.587,83	14,75	9,10
2014	49.800.597.180,77	326.033.995.236,66	573.343.496.413,11	15,27	8,69
2015	52.305.963.907,43	373.137.768.070,80	643.111.042.141,03	14,02	8,13
2016	67.278.001.146,00	410.456.574.359,56	717.672.384.751,55	16,39	9,37
Rata-Rata				15,71	9,20

Sumber: Data penelitian, diolah, 2017.

Tabel 8 menunjukkan bahwa kontribusi dari pajak hotel terhadap pajak daerah rata-rata sebesar 15,71% per tahun, sedangkan kontribusi pajak hotel terhadap PAD Kabupaten Sleman adalah rata-rata sebesar 9,20% per tahun.

Kontribusi paling besar pajak hotel terhadap pajak daerah dan PAD terjadi pada tahun 2012 yaitu 18,12% untuk pajak Daerah dan 10,70% untuk PAD. Kontribusi terkecil terjadi pada tahun 2015, yaitu 14,02% untuk Pajak daerah dan 8,13 % untuk PAD. Semakin besar kontribusi pajak hotel, menunjukkan peran penting sektor pajak hotel terhadap keseluruhan pajak daerah atau PAD. Melihat kontribusi yang masih memungkinkan ditingkatkan, maka peningkatan penerimaan pajak perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya yang tidak melanggar perundang-undangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi pajak hotel yang besar, namun dalam pengelolaannya realisasinya masih cenderung kecil jika dibandingkan dengan potensinya. Efektivitas pajak hotel di Kabupaten Sleman jika dilihat dari realisasi dengan potensi maka tidak efektif, namun jika dilihat dari realisasi dengan target maka sangat efektif. Kontribusi pajak hotel di Kabupaten Sleman terhadap Pajak Daerah dan PAD masih relatif kecil yaitu 15,71% terhadap Pajak Daerah dan 9,20% terhadap PAD.

Saran

Berdasarkan capaian penelitian, maka penulis memberikan saran kepada DPPKAD Kabupaten Sleman supaya meningkatkan sosialisasi terkait kewajiban pajak hotel, terutama kelas hotel penginapan termasuk losmen atau kos besar yang banyak berdiri di Sleman. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan informasi dan kesadaran warga. Penetapan target pajak hotel harus dilakukan berdasarkan kondisi riil yang ada dan besarnya potensi yang ada, bukan hanya berdasarkan tahun sebelumnya, sehingga antara target dan realisasi tidak terlalu besar gapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Erly, S. 2008. *Hukum Pajak. Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A., (ed). 2002. *Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN,.
- Kaho, J R. 2000. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Kuncoro, M., 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan* Yogyakarta: UPP AMP YKPN,
- Mardiasmo. 2000. *Perpajakan*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Maulana, A.S. 2013. Analisis Potensi Pemungutan Pajak Hotel Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Palu. *Skripsi*. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Nurcholis, H. 2005. *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia,
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Pajak Hotel
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Pajak Hotel.
- Pujiasih, R. and Wardani, D.K., 2014. Analisis Potensi, Efektifitas Dan Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), pp.43-54.
- Rahayu, B. 2011. Analisis Potensi Pajak Hotel terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Hotel Di Kabupaten Gunungkidul (*Doctoral dissertation*, Universitas Diponegoro).
- Rahmanto, A. 2007. Efektivitas Pajak Hotel dan Kontribusinya terhadap Pajak Daerah Kabupaten Semarang tahun 2000-2004. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Siahaan, M. P. 2013. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah* Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhendi, E. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kota Yogyakarta tahun 1991-2005. *Skripsi Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Indonesia*.
- Suparmoko. 1986. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek* Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Sutari. 2013. "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi (studi kasus KPP Pratama Sleman) *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Widuni, H. 2012. Analisis Potensi Pajak Hotel Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Hotel Berbintang di Surabaya. *Skripsi*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.